

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Terapi Okupasi

Terapi okupasi tumbuh di awal abad ke-20 dan menjadi sebuah profesi pada Maret 1917. Ini berkembang dari terapi moral di fasilitas psikiatri, rehabilitasi di rumah sakit, dan juga berawal dari pemulihan tentara yang terluka dalam pertempuran. Profesi ini memandang penggunaan okupasi sebagai pengobatan. Terapi okupasi telah berkembang melalui penggabungan teori dan penelitian sambil berfokus pada kesehatan. Saat ini terapi okupasi juga diterapkan dilayanan pendidikan, yang memungkinkan partisipasi siswa dalam bermain, belajar, dan pengalaman sosial. Fokus terapi okupasi yaitu di seluruh kegiatan akademik, sosial, dan ekstrakurikuler dimana semua siswa terlibat.¹

1. Definisi Terapi Okupasi

Terapi okupasi merupakan upaya penyembuhan terhadap anak yang memiliki kelainan fisik dan mental dengan cara memberikan aktivitas sederhana, sehingga aktivitas tersebut dapat mengurangi penderitaan yang dialami anak. Terapi okupasi tidak terbatas dalam aktivitas fisik saja, namun dalam aktifitas sebenarnya mencakup pengembangan intelektualitas anak, kemampuan sosial, emosi, bahkan kreatifitasnya. Salah satu aspek yang dituju pada terapi okupasi, selain secara fisik adalah untuk membuat anak memahami bahwa aktivitas okupasi yang mereka jalani merupakan sebuah kebutuhan yang akhirnya dapat menjadi keahlian untuk bekal hidup mereka

¹ Jane Clifford O'brien "*Introduction To Occupational Therapy*" United States Of America:Elsevier Inc, (2012)

dikemudian hari. Secara umum, sasaran terapi okupasi meliputi pemulihan, pengembangan, dan pemeliharaan fisik, intelektual, sosial dan emosi pada anak.²

2. Tujuan Terapi Okupasi

Secara umum terapi okupasi ditujukan untuk menangani 2 hal, yaitu :

- a. Memulihkan perkembangan fisik anak yaitu memberikan terapi yang bisa melatih gerakan tangan dan kaki. Misalnya melempar dan menendang bola.
- b. Memulihkan perkembangan mental anak yaitu memberikan sebuah terapi yang bertujuan melatih dan mengembangkan bakat anak, kreatifitas, dan rasa percaya diri, sehingga dengan hal tersebut diharapkan mental anak dapat berkembang dengan baik. Misalnya dengan melatih apa yang ia sukai seperti melatihnya menari di sekolah tari.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan terapi okupasi yaitu memulihkan perkembangan baik fisik, mental maupun emosionalnya agar berperan seoptimal mungkin agar individu tersebut mampu berperan dalam aktivitas kehidupan kesehariannya. Dan segala potensi yang dimiliki oleh individu mampu berkembang dengan baik agar individu tersebut layak diterima di masyarakat.³

3. Sasaran Terapi Okupasi

Terapi okupasi ini bisa dilakukan pada :

- a. Anak autis
- b. Anak hiperaktif

² Christopher sunu, “*Panduan Memecahkan Masalah Autisme (Unlocking Autism)*” Hal. 41

³ Ria Dewi Irawan, "Terapi Okupasi (Occupational Theraphy) untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Down Syndrome)(Studi Kasus Pada Anak Usia 5 â€“6 Tahun di Balai Pengembangan Pendidikan Khusus Semarang)". *BELIA: Early Childhood Education Paper. (2016). Vol. 5.No. 1 Hal. 15*

- c. Anak *celebral palsy* yang mengalami kelainan dalam koordinasi kemampuan motoriknya
- d. Anak *down syndrom* yang mengalami gangguan belajar dan fungsi-fungsi motoriknya
- e. *Dyspraxia* berupa gangguan kemampuan motorik sehingga kesulitan melakukan koordinasi antara otak, mata, dan anggota gerak. Sehingga mengalami gangguan ketika berlari, melompat, berjalan berbelok.⁴

4. Tahap - Tahap Terapi Okupasi

Tahap - tahap terapi yang umum dilakukan dalam praktik terapi okupasi menurut Chia dan Lynne, yaitu :⁵

a. Asessmen

Program untuk menghimpun informasi apakah seorang anak mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, intelektual, sosial, emosional). Disebut mengalami kelainan atau penyimpangan tentunya jika dibandingkan dengan anak lain yang sebaya dengannya.

b. Penilaian

Mengidentifikasi tingkat perkembangan dari masing-masing anak, membangun dasar keterampilan kinerja kerja saat ini (sensorimotor, kognitif dan psikososial) dan pekerjaan (perawatan diri, produktivitas dan rekreasi), mengidentifikasi area kekuatan kerja dan kebutuhan, kontribusi data untuk

⁴ Komsiah Khusnul Khotimah, "Terapi Okupasi Untuk Meningkatkan Konsentrasi Anak Hiperaktif Di Homeschooling Group Sekolah Dasar (HSG-SD) Khoiru Ummah Taman Sidoarjo". *Skripsi*. Uin Sunan Ampel Surabaya, (2019) Hal. 24

⁵ Chia Swee Dan Honglynne Howard, "*Occupational Therapy In Childhood*" (London : Whurr Publishers Ltd, 2002) Hal. 5

diagnosis, memutuskan model yang tepat untuk terapi, membantu dalam memilih tujuan untuk program terapi untuk membantu anak-anak untuk belajar atau belajar keterampilan yang dibutuhkan untuk melakukan okupasi, memberikan ukuran kemajuan.

c. Pembentukan hubungan

Pembentukan hubungan pada dasarnya merupakan interaksi antara anak, keluarga dan terapis okupasi dengan tujuan utama untuk mengetahui yang dibutuhkan anak.

d. Penetapan tujuan

Setelah penilaian, pertimbangan penting berikutnya yaitu mengidentifikasi tujuan jangka panjang dan pendek yang realistis dan dapat dicapai, dan ditulis dalam istilah terukur, sehingga perubahan kemajuan anak dapat dengan mudah didokumentasikan.

e. Pemilihan aktivitas dan penerapan terapi.

1) Pemilihan Aktivitas

Terapis dapat memilih aktivitas yang akan dilatihkan ke anak. Melalui berbagai aktivitas tersebut bertujuan untuk membuat anak memahami bahwa terapi okupasi yang mereka jalani merupakan sebuah kebutuhan yang akhirnya dapat menjadi keahlian untuk bekal hidup dikemudian hari.

2) Penerapan Terapi

Ada beberapa aktivitas yang dapat dilatihkan kepada anak dalam terapi okupasi, apa yang dilakukan anak dan bagian apa yang perlu dievaluasi oleh terapis meliputi :

1. Kemampuan motorik kasar

Jenis latihan seperti berjalan bebas tanpa tujuan, melempar bola, melompat dengan dua kaki dan merangkai benda kecil.

2. Kemampuan mengurus diri

Jenis latihan seperti mengambil makan dan minum sendiri, makan menggunakan tangan, menyisir rambut dan menggunakan kamar mandi sendiri.

3. Keselamatan diri atau mengenal bahaya sekitar

Jenis latihan seperti mengenalkan benda tajam dan penggunaannya serta bahaya dari benda tersebut.

4. Orientasi lingkungan disekitar anak

Jenis latihan seperti menggunakan benda pribadi disekitar kamar dan merapikannya kembali sesudahnya.

5. Kemampuan sosial

Jenis latihan seperti mengenal barang milik sendiri dan orang lain dan meminjam barang milik orang lain.

f. Dukungan Dari Lingkungan Sekitar

Interaksi terapis okupasi, anak dan pendidikan dalam lingkungan yang mendukung merupakan komponen penting dari proses terapi.

g. Pelaksanaan terapi individu dan kelompok, beberapa keuntungan terapi individu antara lain:

1) Hal ini memungkinkan pengembangan hubungan dengan terapis

- 2) Ini memberikan lebih banyak waktu dan masukan kepada anak yang kurang konsentrasi dan mudah teralihkan.
- 3) Hal ini sangat berguna untuk kegiatan tertentu seperti kontrol perhatian saat pengajaran, dan keterampilan motorik sensorik awal dan persepsi.

Dalam terapi kelompok, keuntungan meliputi berikut ini :

- 1) Ini memberikan kesempatan untuk berinteraksi, keterampilan sosial dan keterampilan belajar, seperti bergiliran dan bekerja sama.
- 2) Hal ini memungkinkan jangkauan yang lebih luas dari permainan dan kegiatan yang akan digunakan.
- 3) Hal ini memungkinkan anak-anak untuk berlatih dan generalisasi keterampilan yang diajarkan secara satu per satu dan memberikan mereka kesempatan untuk mencapai dengan mengatasi tantangan.

h. Adaptasi lingkungan

Lingkungan mencakup lingkungan fisik, lingkungan *biopsychological* dan lingkungan sosial budaya.

i. Evaluasi

Evaluasi dari layanan yang mereka berikan menjadi semakin penting untuk terapis okupasi.

B. Autis

1. Definisi autis

Autism spectrum disorder atau autisme berasal dari kata 'auto' yang artinya sendiri. Istilah ini dipakai karena mereka yang mengidap gejala autisme seringkali memang terlihat seperti seorang yang hidup sendiri. Mereka seolah-olah hidup di dunianya sendiri dan

terlepas dari kontak sosial yang ada di sekitarnya. Autisme merupakan salah satu bentuk gangguan tumbuh kembang, berupa sekumpulan gejala akibat adanya kelainan syaraf-syaraf tertentu yang menyebabkan fungsi otak tidak bekerja secara normal sehingga mempengaruhi tumbuh kembang, kemampuan komunikasi, dan kemampuan interaksi sosial seseorang. Gejala-gejala autisme terlihat dari adanya penyimpangan dari ciri-ciri tumbuh kembang anak secara normal.⁶

2. Karakteristik dari Perilaku Anak Autis

Berikut ini adalah karakteristik dan perilaku anak autis :⁷

- a) Kurangnya komunikasi dan interaksi sosial yang tepat dalam berbagai konteks teks, seperti yang ditunjukkan di bawah ini, sekarang atau masa lalu (contoh akan ilustratif, bukan mendalam lihat teks)
- b) Kurangnya timbal balik sosial emosional, misalnya dari pendekatan sosial yang tidak normal, kegagalan dalam percakapan; kurangnya berbagi minat, emosi atau perasaan; gagal untuk memulai atau menanggapi interaksi sosial.
- c) Kurangnya perilaku komunikasi non-verbal yang digunakan untuk interaksi sosial, misalnya dari komunikasi verbal dan non-verbal yang sangat buruk, kelainan pada kontak mata dan bahasa tubuh atau kurangnya pemahaman dan penggunaan gerak tubuh, sangat sedikit ekspresi wajah dan komunikasi non-verbal.
- d) Kurang mengembangkan, memelihara, dan memahami suatu hubungan, misalnya kesulitan dalam menyesuaikan perilaku dalam menghadapi berbagai situasi sosial,

⁶ Christopher Sunu, “*Panduan Memecahkan Masalah Autisme*”. Hal. 3

⁷ Mikradjuna Nasih, Juli Meliza, Alya Dwiyani, Ratu Valana Dewi Dan Sulasmita Sari “Kondisi Dan Karakteristik Anak Autisme di Desa Pematang Johar” *Skripsi*, Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Sukma Medan (2022). Hal. 10

kesulitan dalam berbagai permainan imajinatif atau dalam berteman, tidak tertarik pada teman-temannya.

- e) Pola kebiasaan, minat, atau aktivitas yang terbatas dan berulang, dinyatakan dalam setidaknya dua hal yakni sekarang atau masa lalu (contoh ilustratif, tidak lengkap lihat teks).
- f) Gerakan motorik stereotipik atau berulang, penggunaan objek, atau keterampilan berbicara (misalnya gerakan stereotip sederhana, bermain game atau objek bermain, echolalia, kata-kata aneh).
- g) Menuntut kesetaraan, kepatuhan saya pada kebiasaan sehari-hari, pola perilaku verbal atau non-verbal yang gigih (misalnya, reaksi berlebihan terhadap perubahan kecil, kesulitan dengan beralih, pola pikir buruk saya, kebutuhan untuk melakukan suatu aktivitas atau makan makanan yang sama setiap hari).
- h) Minat yang sangat terbatas, keterikatan yang tidak normal dalam intensitas dan fokus (misalnya, keterikatan yang kuat atau keasyikan dengan objek yang tidak dikenal, minat yang berlebihan).
- i) Hiper atau hiporeaktivitas terhadap stimulasi sensorik atau minat yang tidak biasa pada aspek sensorik lingkungan (misalnya, ketidakpedulian terhadap rasa sakit/suhu, respons yang buruk terhadap suara atau teks tertentu, penciuman atau sentuhan berlebihan pada suatu objek, ketertarikan visual terhadap cahaya atau gerakan).

C. Terapi okupasi Untuk Anak Autis

1. Definisi Terapi Okupasi Untuk Anak Autis

Ada begitu banyak terapi yang bisa dijalani oleh anak autis, mengingat kompleksnya penyebab autis dan gejala yang menyertainya. Anak autis perlu banyak stimulasi dan latihan mulai dari kemampuan bicara, perilaku, sosialisasi, emosi dan syaraf syaraf otaknya. Terapi yang berarti penyembuhan tidak hanya berkutat diseperti masalah pengobatan fisik, tetapi juga dalam hal penyesuaian diri terhadap situasi sosial dan fungsi berpikir. Salah satunya yaitu terapi okupasi. Terapi okupasi tidak hanya terbatas pada aktivitas fisik saja, namun juga mencakup pengembangan intelektual anak, kemampuan sosial, emosi, bahkan kreativitasnya. Itu kenapa terapi ini tidak ditujukan khusus bagi anak autis saja, namun juga dapat ditujukan untuk anak berkebutuhan khusus yang lainnya.⁸

2. Tujuan Terapi Okupasi Untuk Anak Autis

Tujuan terapi okupasi secara umum adalah mengembalikan fungsi fisik, mental, sosial, dan emosi dengan mengembangkannya seoptimal mungkin serta memelihara fungsi yang masih baik dan mengarahkannya sesuai dengan keadaan individu agar dapat hidup layak di masyarakat. Secara spesifik, tujuan terapi okupasi dibedakan menjadi tiga, yaitu :⁹

1) Diversional

Ditujukan untuk mengisi kesibukan dan mengalih perhatian sehingga menghindarkan anak autis dari neurosis akibat rasa frustrasi karena gagal dalam

⁸ Christopher sunu, "Panduan Memecahkan Masalah Autisme (Unlocking Autism)". Hal. 61

⁹ Christopher sunu, "Panduan Memecahkan Masalah Autisme (Unlocking Autism)". Hal. 63

memenuhi tuntutan sosial. Selain itu secara diversional, terapi okupasi juga ditujukan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual, serta motivasi anak. Terapi okupasi juga dipakai untuk menyalurkan rasa frustrasi emosi Ketika menghadapi situasi tertentu sehingga anak tidak menarik diri dan mudah tersinggung. Harga diri yang meningkat akibat keberhasilan yang dicapai saat memenuhi tugas tugas yang diberikan dalam terapi okupasi baik untuk meningkatkan konsep diri positif anak serta menjaga motivasinya untuk mengerjakan tantangan yang lebih sulit.

2) Pemulihan fungsional

Untuk tujuan ini terapi okupasi berfungsi untuk mengembalikan fungsi fungsi tubuh seperti otot, sendi dan anggota tubuh lainnya agar dapat berfungsi sebagaimana mestinya dan dapat dipakai secara wajar untuk beraktivitas sehari hari dengan baik.

3) Latihan prevokasional

Memberi anak kesiapan untuk menghadapi tugas, pekerjaan, atau profesi yang ingin dijalani sesuai dengan kondisi mereka.